

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit dengan nama ilmiah *Elaeis guineensis* Jacq merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit menjadi primadona hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia yang merupakan salah satu tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri maupun bahan bakar. Hal tersebut dipertimbangkan dari hasil produksi komoditinya berupa CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*) yang dapat diolah sebagai bahan mentah untuk membuat berbagai produk yang bernilai komersial dengan profit yang tinggi (Wijaya et al., 2015).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama periode 2022 dengan sebaran total luas kebun kelapa sawit nasional mencapai 15.380.981 hektar. Dengan produksi sebesar 48.235.405 juta ton dan produktivitas 3.903 kg/ha. Minyak sawit juga salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia, sampai dengan September 2022, Indonesia menguasai 52% pasar dari minyak sawit global. Indonesia memproduksi 40% dari produksi minyak sawit dunia (Kementerian Pertanian, 2021).

Minyak kelapa sawit mempunyai keunggulan dibanding dengan minyak nabati lainnya seperti minyak kelapa, kedelai, atau minyak biji bunga matahari. Penggunaan minyak kelapa sawit dewasa ini cukup luas sebagai bahan industri (minyak goreng, mentega, farmasi, kosmetik, dan pakan ternak). Minyak kelapa sawit juga dapat digunakan untuk bahan pembuatan biodiesel yang peluang pemasarannya senantiasa terbuka luas, baik untuk pasar di dalam maupun di luar negeri.

Kebutuhan dunia akan minyak kelapa sawit yang terus meningkat juga harus diimbangi dengan hasil produksi kelapa sawit dengan kuantitas dan kualitas yang baik. Pemanenan merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam kuantitas dan kualitas pada Tandan Buah Segar (TBS) yang akan diproduksi nantinya. Proses pemanenan TBS kelapa sawit masih banyak dilakukan secara manual dengan menggunakan alat egrek dan dodos.

Pemanenan kelapa sawit akan membuat brondolan terlepas dari tandanya dan jatuh di sekitar piringan pohon kelapa sawit. Persentase jumlah brondolan yang terlepas dari tandannya cukup besar sehingga pengutipan atau pengumpulan brondolan tersebut tidak bisa diabaikan karena akan menurunkan kuantitas hasil panen secara signifikan. Proses pemanenan dan pengutipan brondolan kelapa sawit secara manual memiliki beberapa kelemahan, diantaranya TBS dan brondolan yang dipanen banyak berserakan, waktu yang dibutuhkan untuk pemanen relatif lama dan tingkat kelelahan kerja yang tinggi serta upah yang dibutuhkan untuk tenaga kerja juga relatif banyak.

Kebun Kandista Estate masih menerapkan sistem panen dan pengutipan brondolan secara manual, dengan masih terdapat temuan di lapangan brondolan yang tertinggal ataupun tidak terkutip di lapangan, pada titik-titik tertentu seperti pada piringan, pasar pikul hingga ketiak pelepah. Padahal brondolan tidak dapat di pandang sebelah mata dampak dari kehilangan hasilnya. *Losses* yang terjadi di kebun semakin meningkat akibat sistem pengutipan brondolan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, dengan demikian jika brondolan tidak dikutip maka akan menjadi *losses* dan akan menjadi gulma bagi tanaman itu sendiri.

Brondolan kelapa sawit merupakan tujuan akhir dari proses budidaya tanaman kelapa sawit untuk memproduksi minyak mentah sampai turunannya, sehingga apabila brondolan ini tidak dapat dimaksimalkan dalam proses pemanenan akan menyebabkan beberapa kerugian dari perusahaan sendiri seperti akan tumbuh liar menjadi gulma di lapangan yang menyebabkan penambahan biaya untuk perawatan, kerugian secara rupiah karena tidak dapat terolah hingga menyebabkan tidak tercapainya target produksi suatu perusahaan. Oleh karena itu perlunya kajian secara lebih mendalam mengenai manajemen kutipan brondolan secara tepat agar mendapatkan hasil yang optimal. Dengan demikian perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk dapat mengetahui kerugian yang disebabkan oleh *losses* brondolan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di PT. SMART Tbk. Kebun Kandista Estate, Provinsi Riau.

1.2 Tujuan Tugas Akhir

1. Mengetahui seberapa besar potensi kerugian yang diakibatkan oleh brondolan *losses* yang terjadi di perkebunan dalam bentuk hasil produksi yang terbuang.
2. Menentukan faktor-faktor utama yang menyebabkan *losses* brondolan kelapa sawit dan mengetahui dampak dari tingkat *losses* brondolan.
3. Membuat strategi penanganan *losses* brondolan kelapa sawit.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pengamatan ini adalah apa saja yang menjadi pusat kajian *losses* brondolan kelapa sawit di perkebunan?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dibuat ruang lingkup masalah pada pengamatan ini yaitu:

1. Pengamatan dilakukan di Divisi III Kebun Kandista Estate PT. Ivomas Tunggal, Riau.
2. Pengamatan dilakukan selama dua bulan mulai dari 1 november 2023 sampai 22 desember 2023.
3. Pengamatan ini hanya berfokus untuk mengetahui seberapa besar kehilangan hasil *losses* brondolan kelapa sawit pada areal piringan, pasar pikul, dan ketiak pelepah.